

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI BERBASIS AI (*ARTIFICIAL INTELLIGEN*) TERHADAP PENGETAHUAN SANTRI DALAM PENCEGAHAN SKABIES DI PONDOK TAHFIDZ HIDAYATUL QUR'AN PUDING BESAR TAHUN 2025

Nesa Claudia^{1*}, Kgs Muhammad Faizal²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2}

*Corresponding Author : nesacclaudia@gmail.com

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang sering terjadi di lingkungan padat penduduk, seperti pondok pesantren, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Kurangnya pengetahuan santri mengenai pencegahan skabies dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan santri adalah melalui pemberian edukasi kesehatan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang bersifat interaktif dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi berbasis AI terhadap pengetahuan santri dalam pencegahan skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group Pretest-Posttest*. Variabel Independen Edukasi berbasis AI sedangkan variabel *Dependen* Pengetahuan Santri, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 80 orang dengan menggunakan uji *Paired Test* dengan hasil berupa analisa univariat dan analisa Bivariat. Hasil uji *statistik korelasi paired T-Test* menunjukkan nilai *p value* $0,009 < 0,05$ dengan ini dapat di simpulkan ada pengaruh pengetahuan tentang skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar Tahun 2025. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan santri dalam pencegahan skabies antara sebelum dan sesudah dilakukan edukasi berbasis AI. Kesimpulan penelitian ini yaitu Pemberian Edukasi Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan santri dalam pencegahan skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar. Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis AI, sehingga edukasi berbasis AI dapat dijadikan sebagai salah satu metode edukasi kesehatan yang efektif dalam upaya pencegahan skabies.

Kata kunci : edukasi berbasis AI, pengetahuan, skabies

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease that often occurs in densely populated environments, such as Islamic boarding schools, and is caused by the mite Sarcoptes scabiei. This study aims to determine the effect of providing AI-based education on students' knowledge of scabies prevention at the Hidayatul Qur'an Tahfidz Boarding School in Puding Besar. This study used a pre-experimental design with a one-group Pretest-Posttest approach. The independent variable was AI-based education, while the dependent variable was Santri knowledge. Sampling was conducted using purposive sampling with a sample of 80 people using a paired test with the results in the form of univariate and bivariate analysis. The results of the Paired Test correlation statistical test showed a p value of $0.009 < 0.05$, with this it can be concluded that there is an influence of knowledge about scabies at the Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar Islamic Boarding School in 2025. The results of the study showed that there was a significant difference in the knowledge of students in preventing scabies between before and after AI-based education was carried out. The conclusion of this study is that the provision of Artificial Intelligence (AI)-based education has been proven to have a significant effect on increasing students' knowledge in preventing scabies at the Hidayatul Qur'an Tahfidz Boarding School in Puding Besar. There is a significant difference between the students' level of knowledge before and after being given AI-based education, so that AI-based education can be used as an effective health education method in efforts to prevent scabies.

Keywords : AI-based education, knowledge, scabies

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang yang berada di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Skabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* yang hidup dan berkembang biak pada lapisan kulit manusia. Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal hebat terutama pada malam hari, munculnya lesi kemerahan, papula, serta terowongan pada kulit yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penderitanya. Data *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan global dengan jumlah penderita mencapai ratusan juta orang setiap tahunnya. Pada tahun 2021 diperkirakan sekitar 200 juta individu di dunia terinfeksi skabies, dan jumlah tersebut meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Skabies banyak ditemukan pada lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi, sanitasi yang kurang baik, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum optimal.

Di Indonesia, skabies masih termasuk dalam daftar penyakit kulit dengan prevalensi cukup tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa skabies menempati salah satu peringkat teratas penyakit kulit yang sering diderita masyarakat. Tingginya angka kejadian skabies ini tidak terlepas dari faktor lingkungan, kebersihan diri, serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit kulit menular. Di Lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang berisiko tinggi terhadap penularan skabies. Hal ini disebabkan oleh sistem hunian yang padat, penggunaan fasilitas secara bersama-sama, seperti tempat tidur, pakaian, handuk, serta intensitas kontak fisik yang tinggi antar santri. Selain itu, santri yang baru memasuki lingkungan pondok pesantren sering kali mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan baru, termasuk kondisi air, kebersihan, dan kebiasaan hidup bersama, sehingga meningkatkan risiko terjadinya skabies.

Berdasarkan data dari wilayah kerja Puskesmas Puding Besar, angka kejadian skabies menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar sebagai salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah tersebut juga mengalami peningkatan jumlah santri yang menderita skabies. Kondisi ini menunjukkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam upaya pencegahan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam pencegahan skabies adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan skabies akan mendorong individu untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku berisiko yang meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan skabies. Upaya peningkatan pengetahuan santri dapat dilakukan melalui pemberian edukasi kesehatan. Namun, metode edukasi konvensional sering kali kurang menarik dan belum sepenuhnya efektif, terutama bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian edukasi kesehatan yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

Upaya peningkatan pengetahuan santri dapat dilakukan melalui pemberian edukasi kesehatan. Namun, metode edukasi konvensional sering kali kurang menarik dan belum sepenuhnya efektif, terutama bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian edukasi kesehatan yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Perkembangan teknologi informasi saat ini membuka peluang besar dalam bidang pendidikan kesehatan, salah satunya melalui pemanfaatan Artificial Intelligence (AI). AI merupakan teknologi yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam mengolah informasi, memberikan respons, serta menyajikan materi pembelajaran secara interaktif. Penggunaan AI dalam bidang pendidikan dan kesehatan dinilai mampu meningkatkan pemahaman, minat belajar, serta keterlibatan peserta didik. Edukasi berbasis AI memungkinkan santri. Untuk memperoleh informasi kesehatan secara lebih *fleksibel, personal*, dan menarik. Materi yang disampaikan

dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, dilengkapi dengan visualisasi, simulasi, serta bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, edukasi berbasis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri mengenai pencegahan skabies secara lebih efektif dibandingkan metode edukasi konvensional.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar, diketahui bahwa sebagian besar santri menganggap skabies sebagai penyakit yang umum dan sering terjadi, sehingga kurang mendapatkan perhatian khusus dalam pencegahannya. Santri yang mengalami skabies biasanya hanya mendapatkan pengobatan sementara, tanpa disertai edukasi yang komprehensif mengenai pencegahan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Melihat tingginya angka kejadian skabies, pentingnya peran pengetahuan dalam pencegahan penyakit, serta potensi pemanfaatan teknologi AI sebagai media edukasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi berbasis AI terhadap pengetahuan santri dalam pencegahan skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar.

METODE

Metode penelitian Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap *variabel dependen* dengan cara membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di Pondok Tahfid Hidayatul Qur'an Puding Besar, dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 23 November hingga 26 November 2025, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan dan perizinan, pengumpulan data, dan analisis data. Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 santri yang ada di pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden merupakan santri baru kelas 7 di Pondok Hidayatul Qu'ran Puding Besar, Bersedia menjadi subjek penelitian atau responden, Bersedia menjawab pertanyaan peneliti dengan kooperatif, Santri yang tinggal menetap di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar. Instrumen yang di gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengisi kuesioner.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Santri Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (100%)
1.	Laki-laki	80	100
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa karakteristik peserta penelitian sepenuhnya adalah santri laki-laki di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar seluruh responden berjumlah 80 (100%).

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari total 80 responden, sebagian besar santri berusia 13 tahun yaitu sebanyak 52 orang (65%). Selanjutnya, santri berusia 12 tahun berjumlah 17 orang (21%), sedangkan santri berusia 14 tahun berjumlah 11 orang (14%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja awal, dengan dominasi usia 13 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Santri Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar

No	Umur	Frekuensi	Presentase (100 %)
1.	Umur 12	17	21
2.	Umur 13	52	65
3.	Umur 14	11	14
	Total	80	100

Tabel 3. Distribusi Numerik Distribusi Santri Menurut Umur

Kategori	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviasi
Umur	80	12	14	12,92	0,591

Berdasarkan tabel 3, diperoleh jumlah responden (N) sebanyak 80 orang dengan usia minimum 12 tahun dan usia maksimum 14 tahun. Nilai mean sebesar 12,92 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden berada pada kategori usia 13 tahun. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,591.

Tabel 4. Uji Normalita Shapiro Wilk Test *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Df	Sig
<i>Pretest</i> Eksperimental	80	0,004
<i>Posttest</i> Eksperimental	80	0,002

Berdasarkan tabel 4, menggunakan uji *Shapiro Wilk Test* didapatkan dengan jumlah responden 80 (df=80), diperoleh hasil *Pretest* dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,004 sedangkan *Posttest* nilai signifikansi (Sig.) 0,002. Kedua nilai signifikansi tersebut *p value* < 0,05 pada variabel *Pretest* dan *Posttest* dengan demikian, secara keseluruhan data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis lebih lanjut menggunakan uji *non-parametrik*.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Rata-rata Tingkat Pengetahuan Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Terkait Penyakit Skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar

	<i>Descriptife Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Pretest</i> Experimental	80	6	17	12,55	2,2278
<i>Posttest</i> Experimental	80	10	17	13,43	1,749
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis deskriptif pada tabel descriptive statistic, diketahui bahwa nilai rata-rata *Pretest Experimental* adalah 12,55 dengan nilai minimum 6, maksimum 17, serta standar deviasi 2,278. Setelah diberikan perlakuan Edukasi AI, nilai rata-rata *Posttest Experimental* meningkat menjadi 13,43 dengan nilai minimum 10, maksimum 17, dan standar deviasi 1,749. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan rerata skor setelah perlakuan Edukasi AI diberikan, yang mengindikasikan bahwa perlakuan Edukasi AI memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan yang diukur pada kelompok *experimental*.

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai Z sebesar -2,607 dengan nilai *P-Value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,009. Karena nilai *p value* $0,009 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *Posttest*. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti perlakuan Edukasi AI (*Artificial Intelligence*) yang diberikan kelompok eksperimen berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan santri terhadap pengetahuan terkait Penyakit Kulit Skabies.

Tabel 6. Hasil Analisis Wilcoxon Test Pretest dan Posttest Experimental

Variabel	N	Z	P-Value (Sig. 2-tailed)
Skor Pengetahuan (Pretest-Posttest)	80	-2,607 ^b	0,009

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah rasa ingin tahu yang dimiliki oleh setiap orang dari yang awalnya dia tidak tahu menjadi tahu. Selama ini, pengetahuan didapat melalui proses bertanya dan selalu diarahkan untuk mencari kebenaran. Dalam kajian filsafat ilmu, pengetahuan tersebut dianggap benar jika telah memenuhi sejumlah kriteria yang berkaitan dengan kebenaran. Teknologi kecerdasan buatan (AI) adalah salah satu inovasi yang mengalami pertumbuhan yang signifikan saat ini. *ChatGPT*, sebuah model bahasa besar berdasarkan AI, membawa manfaat yang baik dalam sejumlah area, termasuk dalam sektor keperawatan. Pemanfaatan AI menghadirkan kemudahan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan, penelitian, dan praktik pelayanan kesehatan. Walaupun AI menawarkan banyak bantuan, penerapannya juga menimbulkan dalam beberapa tantangan penggunaannya (Sallam et al, 2023).

Dari hasil penelitian bivariat menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan santri terhadap skabies sebelum dan sesudah dilakukan edukasi berbasis AI dengan hasil $p = \text{value}$ sebesar 0,009 ($p \text{ value } 0,009 < \alpha (0,05)$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yaitu ada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri tentang skabies sebelum dan sesudah dilakukan edukasi berbasis AI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rafina Wulandari tahun 2022. yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022 didapatkan hasil $p \text{ value } (2\text{-tailed})$ yaitu 0,001 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan. yang signifikan antara rata-rata pengetahuan santri sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan penyuluhan tentang penyakit skabies ditinjau dari personal hygiene dan sanitasi lingkungan di Pesantren Al- Hidayah Boarding School Kota Depok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain., didapatkan hasil bahwa pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada anak binaan, didapatkan nilai $p \text{ value } 0,001 (p < 0,05)$ maka secara statistik terdapat kenaikan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Endang Sri Mulyawati Liambana tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Di Pesantren IMMIM Putra Makassar, terdapat perbedaan. pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Rerata pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan adalah 71,94 meningkat 88,82. Rerata sikap responden sebelum dan setelah penyuluhan adalah 74,86 meningkat 85,28. Tindakan responden sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan adalah 77,88 meningkat 82,82, Ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan (0,000) sikap (0,000) dan tindakan (0,002) pada santri dalam upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren IMMI Putra Makassar. Menurut asumsi Peneliti pemberian edukasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman santri tentang pencegahan skabies. Ini karena pendidikan berbasis AI dapat menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti, sehingga santri lebih fokus dan termotivasi saat menerima materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena sebelum diberikan edukasi berbasis AI menggunakan chatgpt mengenai skabies, tampak bahwa hasil pengetahuan santri masih rendah. Sementara itu setelah di berikan edukasi berbasis AI dengan chatgpt dan sesi tanya jawab mengenai skabies, terjadi peningkatan pengetahuan

setelah edukasi tersebut dilakukan. Chatgpt ini di rancang semenarik mungkin agar responden merasa tertarik mencari lebih banyak lagi tentang pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Pemanfaatan media AI chatgpt ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan responden mengenai skabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Edukasi Berbasis AI Terhadap Pengetahuan Santri Dalam Pencegahan Skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar Tahun 2025 maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para santri mengenai pencegahan skabies sebelum menerima edukasi berbasis AI berada pada tingkat yang cukup hingga kurang, dengan nilai rata-rata 12,55, setelah diberikan edukasi berbasis AI pengetahuan santri tentang pencegahan skabies menunjukkan kemajuan dan berada pada tingkat yang baik dengan nilai rata-rata 13,43, dan terdapat dampak yang signifikan dari pemberian edukasi berbasis AI terhadap pengetahuan santri mengenai pencegahan skabies di Pondok Tahfidz Hidayatul Qur'an Puding Besar pada tahun 2025.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang sudah membantu, mendukung, dan membantu penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Nada, S. L., & Madani, N. E. (2023). Strategi peningkatan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3).
- Alga, N. (2023). *Hubungan personal hygiene dan kondisi lingkungan fisik dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Al-Mubarak*. Jambi: Universitas Jambi.
- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, sikap, personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jpkm.v7i1.8792>
- Arly, A., Dwi, N., & Andini, R. (2023). Implementasi penggunaan artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa ilmu komunikasi di kelas A. *Prosiding Seminar Nasional*, 362-374.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology* (12th ed.). Pearson/Allyn & Bacon.
- Bear, U. R., Thayer, Z. M., Croy, C. D., Carroll, E., Manson, S. M., & Health Building, H. (2020). The impact of individual and parental American Indian boarding school attendance on chronic physical health of Northern Plains Tribes. *Family & Community Health*, 42(1), 1-7.
- Celik, I., Gedrimiene, E., Siklander, S., & Muukkonen, H. (2024). The affordances of artificial intelligence-based tools for supporting 21st-century skills: A systematic review of empirical research in higher education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 40(3), 19-38.
- Hidayat, A. A., & Nugroho, S. (2020). *Psikologi sosial dalam organisasi dan masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hernanda, M. F., & Kesetyaningsih, T. W. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren X di Brebes, Jawa Tengah. *Health & Medical Sciences*, 1(3), 1-12.

- Imaniar, M. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99-106. <https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7240>
- Ramadhani, G. S., & Keiman, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan perilaku higiene terhadap kasus penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jember. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1789–1793.
- Ubaidillah. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(1). <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.603>
- Ulum, I. (2017). *Intellectual capital: Model pengukuran, framework pengungkapan dan kinerja organisasi*. Malang: UMM Press.
- Wahyudi, T. (2023). Studi kasus pengembangan dan penggunaan artificial intelligence (AI) sebagai penunjang kegiatan masyarakat Indonesia. *Indonesian Journal of Software Engineering*, 9(1), 28-32. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ijse>
- Wibowo, & Arief, R. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dan sanitasi terhadap kejadian penyakit skabies di Pesantren Muallimin Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wijayanti, L., & Ainiyah, N. (2019). The effect of the skin personal hygiene modules as health education media against knowledge in prevention of scabies. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v8i1.54>